

Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak

Latifah Nurul Safitri
Hafidh 'Aziz

Email: tifah.nurul08@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1 Maret 2019

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui perkembangan nilai agama dan moral anak sebelum dilakukan metode bercerita. (2) Untuk mengetahui pelaksanaan metode bercerita untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral. (3) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan aspek nilai agama dan moral anak setelah dilakukan metode bercerita. Jenis Penelitian ini adalah (PTK) penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan mengambil data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun urutan pelaksanaan penelitian ini mencakup: (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari menganalisis hasil catatan observasi dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh dari menganalisis data observasi berdasarkan penyajian tabel dan persentase. Penentuan kriteria dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Djemari Mardapi. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa: (1) nilai agama dan moral pada anak kelompok B2 RA Riyadhus Shalihin Moyudan sebelum tindakan sebesar 12,50% anak yang memiliki perkembangan nilai agama dan moral kategori tinggi dalam perkembangannya. Dengan menggunakan metode bercerita maka perkembangannya sangat efektif dan meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak. (3) setelah diterapkan menggunakan metode bercerita, terjadi peningkatan nilai agama dan moral anak, pada siklus I sebesar 45,83% dan meningkat pada siklus II menjadi sebesar 66,67% (kategori tinggi dan sangat tinggi).

Kata kunci: Agama dan Moral, Metode Bercerita, Anak

Pendahuluan

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan

pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mukhamad Murdiono. 2008)

Pendidikan anak usia dini menjadi bagian penting yang sangat berperan dalam melakukan antisipasi dan memberikan kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak Indonesia. Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral (Asti Inawati, 2017)

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dikembangkan adalah nilai agama dan moral. Pembentukan nilai agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktek nyata yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik itu guru maupun pihak sekolah lainnya. Pembentukan nilai agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktek real yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik itu guru maupun pihak sekolah lainnya. Tiap sekolah mempunyai suatu ciri khas. Semua pihak sekolah mempunyai tanggung jawab menjadi seorang figur yang diteladani oleh semua siswa.

Pengajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi orang dewasa maupun anak-anak, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau dapat didengar oleh orang yang tidak bisa membaca (Abdul Aziz Abdul Majid, 2013, p. 8). Hal. 1). Hal ini dimaksudkan bahwa sesuatu yang nyata maupun tidak nyata disampaikan kepada orang lain dapat disebut sebagai cerita tetapi sebuah dongeng hanyalah cerita yang disampaikan berupa kejadian tidak nyata (Bimo, 2013, p. 18).

RA Ryadhush Shalihin adalah salah satu lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang sangat memperhatikan tentang aspek perkembangan agama dan moral pada anak. Pengembangan aspek agama dan moral dilakukan dengan berbagai metode seperti melalui metode bercerita, bernyanyi, bermain dan masih banyak lagi. Nilai agama dan moral anak masih kurang di kelas B2 RA Ryadhush Shalihin tersebut karena di kelas B2 adalah anak-anak yang cenderung lebih aktif daripada B1. Masih banyak anak-anak kelas B2 yang sering sekali berkelahi dengan temannya bahkan untuk anak perempuan sudah ada yang membuat geng dan ada beberapa anak yang saling mengucilkan temannya. Makan masih banyak yang berdiri dan menggunakan tangan kiri. Di RA tersebut waktu seorang pendidik untuk melakukan kegiatan bercerita sangat terbatas bahkan terkadang pendidik jarang melakukannya. Bercerita hanya dilakukan ketika berada di sentra bahan alam dengan durasi bercerita 5-10 menit.

Dengan kurangnya waktu dan jarang mendongeng untuk anak maka perkembangan agama dan moral anak melalui metode bercerita pada anak masih kurang. Kurang menariknya pendidik dalam membawakan sebuah cerita membuat anak didik cepat lupa nilai-nilai apa yang disampaikan dalam sebuah cerita tersebut. Suatu dongeng anak yang mengandung nilai baik di dalamnya apapun jenis dongengnya sebenarnya jika penyampaiannya menarik dan ekspresif menyenangkan anak akan lebih mudah menerima dan selalu mengingat dongeng tersebut. Ada beberapa metode lain di RA tersebut untuk mengembangkan nilai agama dan moralnya selain dari bercerita ada juga bernyanyi. Peneliti mengambil metode bercerita ini karena untuk metode yang lain sudah efektif dan untuk metode bercerita masih kurang. Terkadang ketika seorang pendidik sedang mendongeng karena anak-anak kurang tertarik pendidik cenderung mengancam dan memarahi karena anak tidak mau mendengarkan, itu membuat anak susah menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya. Untuk perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok B2 masih kurang berkembang dengan baik dibandingkan dengan kelompok B1. Apabila pendidik menggunakan metode bercerita anak-anak bisa antusias mendengarkan walau hanya sebentar karena kurang menariknya metode bercerita disampaikan. Berdasarkan deskripsi di atas maka diperlukan penerapan nilai agama dan moral pada anak salah satu metodenya adalah menggunakan metode bercerita. Pembelajaran yang bisa diambil dari metode bercerita, menyampaikan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai-nilai yang baik dari sebuah dongeng atau kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an.

Agama

Menurut ilmu bahasa etimologi Islam berasal dari bahasa arab, yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa”, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat (Muhammad Alim, 2011, p. 25). Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahas sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama (Faisal Ismail, 1997, p. 28)

Dari uraian di atas kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Muhammad Alim, 2011, p. 91)

Sedangkan secara istilah Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (Muhammad Alim, 2011, p. 92)

Pengertian pendidikan agama islam menurut (Anuddin Aliawaras dkk, 2006, p. 1) adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama

dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Undang-Undang No. 2 Tahun 1989).

Tujuan Islam dijelaskan pula oleh (Muhammad Alim, 2011, p. 108) bagi kehidupan umat manusia, yaitu: untuk membangun individu yang saleh, membangun keluarga yang saleh, membangun masyarakat yang saleh, membangun umat yang saleh, membangun baldatun thayyibatun wa rabu ghafur, dan menyeru kepada kebaikan umat manusia.

Secara ringkas berikut penjelasan tentang tujuh tahap perkembangan agama menurut analisis Fowler (Budiningih, 2004: 36) dalam (Amin Sabiati, 2016) sebagai berikut:

- a) Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal (*Primal Faith*) Masa ini disebut sebagai pratahap, yaitu masa bayi 0 sampai dua atau tiga tahun. Ciri-cirinya: pertama, disposisi preverbal terhadap lingkungan belum dirasakan dan disadari sebagai hal terpisah dan berbeda dari dirinya, kedua, daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan, dan cinta belum dibedakan lewat proses pertumbuhan melainkan masih saling tercampur satu sama lain dalam satu keadaan yang samar-samar.
- b) Tahap 1: kepercayaan intuitif-projektif (*Intuitiveprojective Faith*) Menandai tahap perkembangan pertama umur tiga sampai tujuh tahun karena daya imajinasi dan dunia gambaran sangat berkembang.
- c) Tahap 2: kepercayaan mistis-harfiah (*Misthic-Literal Faith*) Muncul biasanya pada umur tujuh sampai dua belas tahun. Dipengaruhi kuatnya gambaran emosional dan imajinal, namun muncul pula operasi-operasi logis yang melampaui tingkat perasaan dan imajinasi tahap sebelumnya.
- d) Tahap 3: kepercayaan sintesis- konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*) Ini timbul pada masa adolesen yaitu umur 12 sampai 20 tahun. Antara usia ini mengalami suatu perubahan radikal dalam caranya memberi arti.
- e) Tahap 4: Kepercayaan individuatif-reflektif (*Individuative-Reflective Faith*) Pola kepercayaan ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, nilai (religious) lama.
- f) Tahap 5: kepercayaan eksistensial-konjungtif (*Conjunctive-Faith*) Kepercayaan ini timbul pada usia sekitar umur 35 tahun ke atas. Semua yang diupayakan di bawah kuasa kesadaran dan pengontrolan rasio pada tahap sebelumnya, kini ditinjau kembali.
- g) Tahap 6: kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas (*Universalitas-Faith*) Kepercayaan ini jarang terwujud sepenuhnya, namun dapat berkembang pada umur 45 tahun ke atas. Pribadi melampaui tingkatan paradox dan polaritas, karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan yang terdalam atau yang tunggal.

Nilai-nilai agama merupakan suatu alat atau instrumen yang dipandang sangat berharga karena dapat mendorong seseorang mencapai tujuan dalam hal ini berupa kebahagiaan dunia dan akherat serta termanifestasikan secara teoritis, praktis, dan sosiologis. Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya (Muhammad Qowim, 2010, p. 50). Apabila seorang anak telah dididik keagamaannya dari sejak kecil ditanamkan nilai-nilai keagamaan dari sejak kecil maka kelak anak tersebut memiliki bekal yang sangat berharga

untuk memasuki jenjang selanjutnya. Pada masa anak-anak mereka akan cepat menangkap apa yang telah disampaikan. Jadi diusia anak usia dini lah waktu yang paling tepat untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaannya.

Moral

Moral menurut Al-Ghazali dalam (Muchson AR dan Samsuri, 2013, p. 1) bahwa akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Moral menurut Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh (Bambang Daroeso, 1986, p. 22) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut :

- a. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik , sesuai dengan nilai.

Dapat diketahui bahwa pengertian moral adalah baik buruknya tingkah laku manusia. Moral sama halnya dengan etika yang berarti akhlak ataupun sikap. Baik buruknya manusia ditentukan oleh moralnya. Beberapa ahli juga ada yang menganggap bahwa moral dan etika itu berbeda.

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya menurut (Fatimah Ibda, 2012, p. 3)

Sebagaimana sering dilakukan oleh banyak orang bahwa setiap agama mengajarkan kebajikan yang berarti setiap agama mengajarkan moral. Secara umum agama tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia terhadap Tuhannya, akan tetapi juga kewajiban-kewajiban berbuat baik kepada sesama manusia (Muchson AR dan Samsuri, 2013, p. 18). Sebagai contoh adalah agama Islam sendiri banyak mengajarkan dalam kebaikan menyerukan kebaikan. Ajaran-ajaran tentang moral banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan itu menjadi salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Seperti terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 148 yang artinya "dan bagi tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Dalam sebuah hadist juga diajarkan tentang kebaikan salah satu hadist yang artinya “bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutup debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Maka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Di atas adalah salah satu contoh bahwa agama Islam banyak mengajarkan moralitas ataupun berbuat kebaikan. Itulah yang menjadi landaan salah satu sumber ajaran moral adalah agama.

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan hormat (Michele Borba, 2008, p. 4). Nilai-nilai moral dalam masyarakat bersumber pada nilai agama yang diyakini oleh suatu kelompok. Nilai-nilai moral yang bersumber dari agama memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Nilai ini bersifat universal sehingga dapat diterima oleh kelompok sosial di manapun kelompok itu berada. Sebagai filter, pendidikan agama yang sifatnya praktis sangat dibutuhkan. Bobot pendidikan agama bukan hanya terletak pada unsur kognitifnya tetapi lebih banyak menyentuh pada unsur afektif (perasaan) dan motorik (perilaku) sehingga nilai aplikasinya bisa langsung dirasakan oleh anak. Sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa sebagian perilaku moral dan kebiasaan seseorang dibimbing oleh keyakinan agama. Pengaruh agama dapat terjadi dalam bentuk positif yaitu membentuk kesehatan mental dan pertumbuhan seseorang. Pengajaran pendidikan agama merupakan salah satu upaya membentuk kualitas internal sebagai pendorong manusia berperilaku moral.

Cerita

Secara bahasa, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain baik dari suatu kejadian nyata maupun tidak nyata. Kata cerita satu makna dengan kisah, babad, stori, riwayat berita atau kabar. Kata dongeng berarti cerita rekaan atau tidak nyata, seperti fabel dan legenda. Jadi dongeng adalah cerita tetapi cerita belum tentu dongeng (Bimo, 2013, p. 18).

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi orang dewasa maupun anak-anak, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya samasama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca (Abdul Aziz Abdul Majid, 2013, p. 8). Hal ini dimaksudkan bahwa sesuatu yang nyata maupun tidak nyata disampaikan kepada orang lain dapat disebut sebagai cerita tetapi sebuah dongeng hanyalah cerita yang disampaikan berupa kejadian tidak nyata.

Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara beruntun. Yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjolkan aspek teknik penceritaan. Tegasnya metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis lainnya (Bimo, 2013, p. 19)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pemecahan masalah yang

memanfaatkan tindakan yang berupa siklus melalui proses kemampuan mendeteksi dan memecahkan masalah. (Saur Tampubolon, 2014, p. 15).

Kemudian (Suharsimi dkk, 2007, p. 58) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan dari tiga kata, Penelitian+Tindakan+kelas. PTK adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Lanjutnya Tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik (Suharsimi dkk, 2007, p. 61)

Pada penelitian ini diperoleh data dari catatan observasi lapangan dan hasil wawancara. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase yang dideskripsikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan kriteria merujuk pada rumus yang dikembangkan oleh (Djemari Mardapi, 2008, p. 123).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran yang sudah dirancang sebaik mungkin. Perbaikan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Berikut ini hasil pembahasan dari penelitian pada setiap siklus. 1. Pra siklus Berdasarkan hasil observasi tentang perkembangan nilai agama dan moral anak dapat dikatakan belum berkembang sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada data awal hasil observasi tentang perkembangan nilai agama dan moral hanya ada 3 anak atau sebesar 12,50% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak anak yang kurang antusias, fokus yang sering hilang jadi kurang bias memahami apa yang disampaikan pengajar. Dari data diatas maka peneliti menggunakan metode bercerita dalam melakukan penelitian. Tindakan dilakukan dengan 2 siklus yaitu Siklus I dan Siklus II, selain itu ada keadaan Pra Siklus yaitu sebelum adanya Siklus I dan Siklus II.

Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak pada hari jum'at 24 mei 2018. Pengamatan ini dilakukan tanpa menggunakan kegiatan yang ditawarkan peneliti. Kegiatan yang ditawarkan peneliti adalah mengembangkan nilai agama dan moral melalui metode bercerita, sedangkan kegiatan awal sebelum tindakan dilakukan adalah menggunakan beberapa metode untuk mengembangkan perkembangan nilai agama dan moral. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan nilai agama dan moral anak sebelum diberikan tindakan. Dari hasil pengamatan tersebut nantinya akan dibandingkan dengan perkembangan anak setelah mendapat tindakan. Dengan adanya perbandingan tersebut diharapkan mengalami peningkatan pada perkembangan nilai agama dan moral pada anak.

Dalam kegiatan bercerita peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Berdasarkan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik belum ada, dilihat dari cara anak bersikap terhadap guru dan temannya. Untuk kegiatan bercerita anak-anak masih kurang tertarik dengan kegiatan

bercerita dan terkesan kurang antusias dengan mengikuti kegiatan tersebut hal ini disebabkan karena kurangnya konsentrasi, dan fokus anak yang sering hilang di saat berlangsungnya cerita karena kurang tidak menggunakan media pendukung cerita. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak pada usia 5-6 masih belum berkembang sangat baik. Kegiatan ini dijadikan landasan oleh peneliti untuk melakukan tindakan dengan tujuan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita.

Kegiatan pada saat itu adalah dengan tema ramadhan. Dimana anak-anak diisi dengan kegiatan sebelum sentra berupa cerita mengenai bulan ramadhan dan berpuasa. Dilanjutkan kegiatan sentra pada hari itu adalah sentra bahan alam kegiatan berupa membuat kolase dari biji-bijian dan ditempelkan di atas gambar ikan. Karena penelitian dilakukan saat bulan ramadhan maka untuk RA Riyadhus Shalihin sudah tutup tema untuk semester 2 tersebut dan selama bulan ramadhan dibebaskan untuk mengisi kegiatan pada anak dan lebih sering mengangkat tema ramadhan. Pada saat kegiatan bercerita anak-anak kurang bersemangat dalam mengikutinya, focus yang suka hilang dan anak kurang tertarik dengan cerita yang disampaikan oleh pendidik, selain itu anak juga banyak yang berbicara dengan temannya sendiri saat berlangsungnya cerita, hasilnya anak kurang memahami apa cerita yang disampaikan oleh pendidik. Untuk pengembangan nilai agama dan moral sendiri tidak hanya melalui metode bercerita saja ada dari metode menuli, guru juga menjelaskan langsung tentang agama dan moral. Pendidik juga menggunakan metode lain seperti metode bernyanyi tentang keislaman, dan juga mengenai teladan-teladan yang baik. Pendidik selalu menyampaikan nilai keagamaan yang sangat kuat untuk anak-anak dan selalu mengingatkan anak berperilaku baik, baik dikatakan langsung maupun lewat metode yang lain seperti bercerita dan bernyanyi. Berikut ini hasil pengamatan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita:

Tabel Pra Siklus

Kategori	Sebelum Tindakan	
	Frekuensi	Presentase
Berkembang Sangat Baik	0	0,00 %
Berkembang Sesuai Harapan	3	12,5 %
Mulai Berkembang	11	45,83 %
Belum Berkembang	10	41,67 %
Total	24	100 %

Berdasarkan data di atas terdapat 3 anak yang menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral berkembang sesuai harapan dengan prosentase 12,5%. Selanjutnya terdapat 11 anak yang menunjukkan mulai berkembang atau terdapat 45,83%. Dan masih terdapat 10 anak yang menunjukkan belum berkembang atau terdapat 41,67%.

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I menunjukkan peningkatan perkembangan nilai agama dan moral. Hasil perkembangan nilai agama dan moral siklus I dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel Hasil Pengamatan Siklus I

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Presentase

Berkembang Sangat Baik	0	0,00 %
Berkembang Sesuai Harapan	11	45,83 %
Mulai Berkembang	9	37,50 %
Belum Berkembang	4	16,67 %
Total	24	100 %

Berdasarkan data di atas belum ada anak yang menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral berkembang sangat baik. Selanjutnya terdapat 11 anak yang menunjukkan berkembang sesuai harapan atau terdapat 45,83%. Dan masih terdapat 9 anak yang menunjukkan mulai berkembang atau terdapat 37,50% dan untuk anak yang belum berkembang 4 anak atau terdapat 16,67%.

Kelebihan dari pelaksanaan siklus I adalah kegiatan keagamaan berupa solat Dhuha tanpa disuruh anak-anak akan bersiap wudhu dan baris bershof serta memakai perlengkapan sholat. Untuk kegiatan ini anak dengan sendirinya akan membawa perlengkapan solat dari rumah seperti mukena, sajadah, dan peci. Saling membantu teman apabila ada yang kesusahan memakai mukena dan menyiapkan sajadah. Ada satu dua anak yang sudah mengetahui cerita yang akan disampaikan dan anak sudah paham.

Hambatan yang dialami pada kegiatan bercerita tersebut adalah kurangnya media yang menarik untuk anak. Hal ini terlihat saat peneliti sedang menyampaikan sebuah cerita anak kurang konsentrasi dan focus maka ketika ditanya pun anak tidak mengerti dan cenderung tidak paham dengan ceritanya. Sehingga dapat diketahui perubahan dalam siklus I sebagai berikut:

a. Perkembangan nilai agama dan moral

Setelah peneliti menggunakan metode bercerita pada siklus I diperoleh peningkatan perkembangan nilai agama dan moral anak sebesar 45,83 (kategori BSH) selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Walaupun masih ada anak yang masih belum fokus pada kegiatan bercerita yang telah peneliti sampaikan. Peneliti selalu memberi motivasi dan memberi dorongan kepada anakanak untuk dapat mengikuti kegiatan bercerita untuk mengambil nilai agama dan moral dalam cerita yang disampaikan oleh peneliti.

b. Penggunaan metode bercerita

Penggunaan metode bercerita dapat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak, karena anak dapat mengingat karakter suatu tokoh yang baik dan tidak baik. Sehingga perkembangan nilai agama dan moral anak akan meningkat. Selain itu peneliti juga memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat dalam proses bercerita untuk saling berekspresif.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I menunjukkan peningkatan perkembangan nilai agama dan moral. Hasil perkembangan nilai agama dan moral siklus I dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel Hasil Pengamatan Siklus II

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Presentase

Berkembang Sangat Baik	16	66,66 %
Berkembang Sesuai Harapan	4	16,67 %
Mulai Berkembang	4	16,67 %
Belum Berkembang	0	0,00 %
Total	24	100 %

Berdasarkan data kategori anak yang menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral berkembang sangat baik terdapat 16 anak dengan persentase 66,66%. Selanjutnya terdapat 4 anak yang menunjukkan berkembang sesuai harapan atau terdapat 16,67%. Dan masih terdapat 4 anak yang menunjukkan mulai berkembang atau terdapat 16,67% dan untuk anak yang belum berkembang pada siklus 2 ini sudah tidak ada.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, diperoleh perkembangan nilai agama dan moral mencapai kategori mulai berkembang 16,67%, berkembang sesuai harapan 16,67%, dan berkembang sangat baik 66,67%. Sehingga dapat diketahui perubahan dalam siklus II sebagai berikut:

a. Perkembangan nilai agama dan moral

Bekal dari permasalahan pada siklus I, peneliti merancang kegiatan sebaik mungkin untuk memperbaiki siklus I. Pada siklus II perkembangan nilai agama dan moral anak mengalami peningkatan sebesar berkembang sesuai harapan 16,67% dan berkembang sangat baik 66,67%. Hal tersebut terjadi karena alat peraga yang digunakan peneliti mendukung dan menarik dalam kegiatan bercerita. Peneliti merancang pada siklus II anak melakukan kegiatan bercerita dan hasil yang dipelajari dalam kandungan nilai sebuah cerita yang dapat dipraktikkan anak dengan baik dan kegiatan yang sudah anak-anak kerjakan bisa dijadikan sebuah permainan dan bermain peran. Anak-anak terlihat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan dan anak-anak tidak mudah menyerah serta dapat menunjukkan perasaan senang.

b. Penggunaan metode bercerita

Penggunaan metode bercerita sangat mempengaruhi peningkatan perkembangan nilai agama dan moral anak. Dengan menggunakan metode bercerita ini maka anak-anak akan mengetahui tentang keagamaan dan moral dari sifat suatu tokoh dalam cerita dan tema cerita yang mendukung yang telah disampaikan peneliti. Hal ini dapat dilihat pada siklus ke II hasil yang dicapai anak berkembang sesuai harapan. Anak-anak sangat antusias karena kegiatan yang dilakukan dapat dijadikan alat bermain untuk anak.

Berikut ini hasil perkembangan motorik halus anak dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
BSB	0	0,00 %	0	0,00 %	16	66,66 %
BSH	3	12,50 %	11	45,83 %	4	16,67 %
MB	11	45,83 %	9	37,50 %	4	16,67 %

BB	10	41,67 %	4	16,67 %	0	0,00 %
Total	24	100 %	24	100 %	24	100 %

Berdasarkan tabel di atas untuk kategori berkembang sangat baik pada sebelum tindakan dan siklus 1 tidak ada tetapi mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 16 anak atau 66,66%. Kategori berkembang sesuai harapan sebelum tindakan terdapat 3 anak atau 12,50%, pada siklus I mengalami peningkatan terdapat 11 anak atau 45,83%, pada siklus II ada 4 anak atau 16,67%. Kategori mulai berkembang sebelum tindakan ada 11 anak atau 45,83% pada siklus I terdapat 9 anak atau 37,50% dan pada siklus III terdapat 4 anak atau 16,67%. Kategori belum berkembang sebelum tindakan ada 10 anak atau 41,67% pada siklus I terdapat 4 anak atau 16,67% dan siklus II sudah tidak terlihat lagi anak yang masuk dalam kategori belum berkembang.

Simpulan

Hasil yang didapat setelah melakukan penelitian pra siklus, kategori belum berkembang ada 10 anak (41,67%), kategori Mulai Berkembang ada 11 anak (45,83%), kategori berkembang sesuai harapan ada 3 anak (12,50%) dan kategori Berkembang Sangat Baik belum ada.

Pelaksanaan kegiatan dalam perkembangan nilai agama dan moral pada setiap penelitian dijumpai permasalahan pada siklus I terdapat beberapa anak yang kurang memperhatikan, hilangnya fokus dalam mengikuti kegiatan, kurang minat dan lain sebagainya. Pada siklus ke II permasalahan tersebut sudah mulai berkurang dan hasil yang dicapai masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak sehingga anak lebih senang, antusias, dan mudah memahami. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang peneliti lakukan. Siklus 1 kategori berkembang sesuai harapan adalah (45,83) dan pada siklus II mengalami peningkatan pada kategori berkembang sangat baik sebesar (66,66%).

Daftar Pustaka

- Abdul, M. A. A. (2013). *Mendidik Dengan Cerita*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Aliawaras, A dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Barat: Graha Ilmu.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S, & Suhardjono, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asti Inawati (April 2017). "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini" *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3 No.1 2017.
- Bimo. (2013). *Mahir Mendongeng: Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Borba, M. ED.D. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Ibda, F. (Februari 2012) "Pendidikan Moral Anak Melalui Bidang Study PPKn dan Pendidikan Agama ". *Jurnal*. Vol. XII NO. 2, 338-347.

- Ismail, F. (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Muchson, A & Samsuri. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Murdiono, M. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia dini". *Jurnal*.
- Qowim, M. (2010). *Metode Pengembangan Moral dan Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Sabiati, A.(Februari 2016) “Membangun Nilai Karakter AUD dalam Pengembangan Nilai Agama Moral di RA Masyitoh Pabelan Kabupaten Semarang” *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 2 No.1.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.